

# Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap NPL Bank Perkreditan Rakyat

LIVIAWATI<sup>1</sup>; GUSMARILA EKA PUTRI<sup>2</sup>; JENI WARDI<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Lancang Kuning Pekanbaru  
Jln. Yos Sudarso KM 08 Rumbai Telp. (0761) 52581  
E-mail : [gusmarilaputri@unilak.ac.id](mailto:gusmarilaputri@unilak.ac.id) (korespondensi)

Submit : 2022-01-17

Review : 2022-03-15

Publish : 2022-05-26

**Abstract:** Large companies have a capital structure that is dominated by debt, especially long-term bank loans. Most large companies borrow from state banks. Therefore, during 2020, the NPL of state banks continued to increase. To avoid a sharp increase in the NPL of the state-owned banks, the government adopted a debt restructuring policy. The purpose of this study was to analyze internal and external factors that affect the non-performing loans of state-owned banks consisting of CAR, LDR, NIM, BOPO, SBI interest rates, company size, and purchasing power. The population in this study are state-owned banks listed on the IDX. Sampling in this study was done by full sampling. The type of data used is data taken from financial statements and published data such as market interest rates. The data analysis technique used for this research is multiple regression analysis. The results of the study found that only CAR had an effect on the NPL of rural banks, and simultaneously internal and external factors affected the NPL of rural banks.

**Keywords:** *Non-Performing Loan, Bank, BPR*

Bank merupakan jantung bagi sebuah negara terutama bagi negara. Sebagai penggerak ekonomi nasional suatu negara maka bank akan lebih baik bagi suatu ekonomi apabila dalam keadaan sehat begitu juga sebaliknya. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Selanjutnya dana tersebut dikembalikan dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Perbankan di Indonesia pada umumnya mengandalkan pendapatan bunga kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya.

Pinjaman yang diberikan oleh bank memang dijamin oleh agunan, akan tetapi jika pinjaman itu sudah macet hal ini akan merugikan pihak perbankan dimana pihak perbankan akan mengalami kerugian berupa tidak dihasilkannya pendapatan bunga, kerugian yang lebih fatal lagi adalah adanya beban-beban lain yang akan dikeluarkan oleh bank dalam usaha mencairkan agunan tersebut serta rugi waktu.

Tingginya rendahnya kualitas pinjaman yang diberikan itu akan tercermin di rasio net performing loan (NPL) suatu bank. Semakin tinggi nilai rasio NPL itu menandakan bahwa semakin rendah kualitas pinjamannya artinya tingkat collectibilitas pinjamannya semakin rendah. Berlaku sebaliknya, semakin rendah nilai rasio NPL nya itu berarti kualitas pinjamannya semakin tinggi artinya tingkat collectibilitas pinjamannya semakin tinggi (bagus) atau boleh disimpulkan tak ada kredit atau pinjaman yang bermasalah. Tinggi rendahnya NPL ini juga mengganggu tingkat efisiensi dari operasional bank tersebut yang pada akhirnya akan mengganggu kepada kemampuan bank dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Oleh sebab itu pihak perbankan sangat perlu untuk memperhatikan NPL ini.

Dalam pemberian kredit, bank akan menghadapi resiko yang salah satunya adalah kredit macet, oleh karena itu kredit-kredit, yang tidak lancar tersebut diperlukan adanya kebijakan dan

prosedur penyelamatan yang mendasar, tepat dan efektif. Menurut UU RI Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan Bab 1, pasal 1, ayat (12) kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dahlan Siamat (2004 ; 92) resiko kredit adalah suatu resiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah mengembalikan pinjaman akan mengakibatkan kerugian bagi perbankan dimana kerugian ini akan dibebankan pada cadangan sedangkan cadangan ini mempunyai nilai terbatas yang pada akhirnya akan mengurangi modal bank itu sendiri .

Pada bulan november 2019 Indonesia dilanda wabah covid 19 dimana dampak wabah ini sangat dirasakan pada pertengahan tahun 2020 dimana untuk mengurangi korban akibat virus pemerintah melakukan lockdown secara massal yang artinya semua aktifitas perdagangan dan transportasi yang melibatkan banyak orang dibatasi ketat sehingga hal ini sangat dirasakan efeknya oleh pelaku usaha. Banyak perusahaan yang besar mem PHK karyawannya karena sudah tidak sanggup menggaji karyawannya. Akibat dari lockdown ini perusahaan-perusahaan besar banyak yang bertumbangan, dengan bertumbuhannya perusahaan besar ini maka pertumbuhan ekonomi pun menjadi menurun bahkan minus.

Seperti yang kita ketahui bahwa perusahaan – perusahaan besar memiliki struktur modal yang dikuasai oleh hutang terutama hutang bank jangka panjang. Kebanyakan perusahaan-perusahaan besar melakukan peminjaman pada bank pemerintah alias bank plat merah. Oleh sebab itu selama tahun 2020 NPL bank plat

merah terus meningkat. Untuk menghindari peningkatan yang tajam terhadap NPL bank plat merah maka pemerintah mengambil kebijakan restrukturisasi hutang. Bahkan mulai dari maret 2020 sampai dengan desember 2020 perusahaan-perusahaan itu diberikan keringanan untuk tidak membayar cicilan cukup hanya membayar bunganya saja. Bahkan pelaku UMKM yang menggunakan fasilitas kredit KUR disubsidi pemerintah untuk pembayaran bunga. Berdasarkan berita yang dikutip dari kontan.co.id bank plat merah telah melakukan restrukturisasi kredit cukup besar terhadap debitur terdampak pandemi covid 19 sepanjang 2020. Dari jumlah debitur yang telah mendapatkan relaksasi tersebut tetap ada yang masuk dalam kategori berisiko tinggi sehingga berpotensi turun kasta kedalam kredit bermasalah atau NPL. Sebagian bank memprediksi rasio NPL di tahun 2021 ini masih berpotensi lebih tinggi dari tahun sebelumnya mengingat fasilitas restrukturisasi kredit tidak lagi bisa diberikan kepada debitur yang masih tetap mengalami pemburukan kinerja setelah mendapatkan strukturisasi tahap pertama.

Seperti diketahui OJK telah memperpanjang kebijakan restrukturisasi kredit hingga 31 maret 2022 yang sebelumnya hanya hingga 31 maret 2021 itu tertuang dalam PJOK nomor 48 /PJOK/03/2020 tentang perubahan atas peraturan OJK nomor 11/PJOK.03/2020.

PT bank mandiri TBK salah satu yang memproyeksi NPL berpotensi lebih tinggi tahun yaitu mencapai 3,3%-3.4%. Sementara tahun 2020, bank berlogo pita kuning biru ini mencatatkan NPL dilevel 3,1%, meningkat dari 2,3% pada tahun sebelumnya ( Kontan 1 februari 2021 )

Bagaimana dengan NPL bank perkreditan rakyat, sebelum pandemi NPL bank perkreditan rakyat dilevel 7,95% suatu jumlah diatas dari besaran NPL nasional. Selama pandemi, NPL bank perkreditan rakyat mencapai level 8,34%.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah kelanjutan dari penelitian yang pernah penulis lakukan tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi NPL pada bank pembangunan didaerah dimana hasilnya CAR, BOPO, Ukuran perusahaan, GDP dan inflasi berpengaruh terhadap NPL sedangkan LDR dan tingkat bunga SBI tidak berpengaruh terhadap NPL

Beberapa penelitian yang berkaitan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi NPL ini sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Andreani Caroline Barus yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Non performing Loan pada bank umum di Indonesia dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara simultan CAR, LDR, NIM, BOPO, suku bunga SBI, Inflasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan secara parsial LDR, NIM, BOPO, Suku bunga SBI, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Kredit berasal dari Credo yang artinya percaya (H. Rachmat Firdaus; 2008). Kepercayaan merupakan kunci dalam pemberian kredit terhadap debitur. Berdasarkan UU No 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan bahwa dalam pemberian kredit, bank umum wajib memiliki keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan.

Aktivitas perkreditan merupakan tulang punggung atau kegiatan utama bank. Kredit yang disalurkan oleh bank, merupakan bagian asset terbesar yang dimiliki oleh bank, dalam kondisi perekonomian yang normal kredit dapat mencapai 70%-90% dari asset bank.

Simorangkir menyatakan kriteria kredit berkualitas atau tidak (2004) sebagai berikut: 1). Lancar; 2). Dalam perhatian khusus; 3). Kurang lancar; 4). Diragukan; 5). Macet

## Rasio-rasio keuangan

### 1. Likuiditas

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan memakai rasio LDR (membandingkan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana nasabah yang diterima bank)

### 2. Modal (CAR)

Yaitu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung resiko, contoh, kredit yang diberikan.

### 3. Resiko

Dengan memberikan kredit, bank berhadapan dengan resiko yaitu tunggakan kredit dari nasabah, oleh sebab itu kredit yang menunggak itu memerlukan kebijakan dan penyelesaian yang tepat dan efektif. Bank Indonesia dengan peraturannya memberikan batas toleransi rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5 persen

### 4. Net interest Margin (NIM)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset produktif untuk memperoleh pendapatan bunga bersih. Rasio ini diperoleh dengan membagi pendapatan bunga bersih dan average productive asset

### 5. Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO)

Rasio ini diperoleh dari biaya operasional dibagi pendapatan operasional. BOPO diukur dengan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut. BOPO ditetapkan dibawah 90% oleh BI.

### 6. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung dari total harta yang dimiliki perusahaan. Menurut Sastradiputra (2004), sisi asset pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dan meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman

jangka pendek dan jangka panjang dan asset tetap.

## METODE

Yang dijadikan objek dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan bank perkreditan rakyat. Populasinya adalah seluruh bank perkreditan rakyat yang terdaftar di bursa efek indonesia

Sedangkan sampel penelitian adalah bank swasta dengan ketentuan sebagai berikut: BPR yang terdaftar di bursa efek Indonesia; BPR yang bukan hasil merger; BPR yang memiliki laba positif.

Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data yang digunakan adalah sekunder yaitu data yang diperoleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Analisis data yang digunakan adalah analisa regresi berganda. Dan persamaan regresi yang di gunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = B + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + \dots + e.$$

## HASIL

Penelitian ini mengambil sampel 6 bank perkreditan rakyat yaitu BPR lestari jawa tengah, BPR kertawati, BPR gita makmur utama, BPR Bakti daya ekonomi, BPR pantura abadi dan BPR sukawati pancabakti. Peneliti melakukan analisis rasio BPR diatas selama 5 tahun mulai dari tahun 2016 sampai dengan 2020. Ada pun hasil pengujian peneliti sebagai berikut :

$$Y = -47.029 + 0.060X_1 + 0.098X_2 + 0.081X_3 + 0.783X_4 - 0.391X_5 + 1.074X_6 + 0.810X_7$$

### Pengaruh CAR terhadap NPL bank BPR

Berdasarkan hasil uji t terlihat nilai signifikansi CAR berada pada posisi 0.233 > 0,05 berarti CAR tidak berpengaruh terhadap NPL BPR sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak berarti **CAR tidak berpengaruh terhadap NPL bank BPR.**

### Pengaruh LDR terhadap NPL bank BPR

Berdasarkan hasil uji t terlihat nilai

signifikansi LDR berada pada posisi 0.007 < 0,05 berarti LDR berpengaruh terhadap NPL BPR sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima berarti **LDR berpengaruh terhadap NPL bank BPR.**

### Pengaruh BOPO terhadap NPL bank BPR

Berdasarkan hasil uji t terlihat nilai signifikansi BOPO berada pada posisi 0.198 > 0,05 berarti BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL BPR sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak berarti **BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL bank BPR.**

### Pengaruh total aset terhadap NPL bank BPR

Berdasarkan hasil uji t terlihat nilai signifikansi total aset berada pada posisi 0.114 > 0,05 berarti total aset tidak berpengaruh terhadap NPL BPR sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak berarti **total aset tidak berpengaruh terhadap NPL bank BPR.**

### Pengaruh GDP terhadap NPL bank BPR

Berdasarkan hasil uji t terlihat nilai signifikansi GDP berada pada posisi 0.590 > 0,05 berarti GDP tidak berpengaruh terhadap NPL BPR sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak berarti **GDP tidak berpengaruh terhadap NPL bank BPR.**

### Pengaruh Inflasi terhadap NPL bank BPR

Berdasarkan hasil uji t terlihat nilai signifikansi Inflasi berada pada posisi 0.628 > 0,05 berarti Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL BPR sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_6$  ditolak berarti **inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL bank BPR.**

### Pengaruh bunga sertifikat bank Indonesia terhadap NPL bank BPR

Berdasarkan hasil uji t terlihat nilai signifikansi bunga SBI berada pada posisi 0.705 > 0,05 berarti bunga SBI tidak berpengaruh terhadap NPL BPR sehingga

$H_0$  diterima dan  $H_7$  ditolak berarti ***bunga SBI tidak berpengaruh terhadap NPL bank BPR.***

### **CAR, BOPO, LDR, Total aset, GDP, Inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap NPL bank BPR**

Berdasarkan hasil uji F terlihat bahwa nilai signifikansi berada pada posisi  $0.040 < 0.05$  dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_8$  diterima. Artinya bahwa CAR, BOPO, LDR, total aset, GDP, inflasi dan suku bunga SBI **berpengaruh secara signifikan** terhadap NPL BPR. Dimana pengaruh ketujuh variabel tersebut adalah sebesar 45,4% sedangkan 54,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Hal ini terlihat pada tabel 5.3 dibawah ini

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh CAR terhadap NPL bank BPR**

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas diketahui bahwa modal ( CAR ) tidak berpengaruh terhadap NPL bank perkreditan Rakyat. Hal ini bisa dijelaskan bahwa pada operasional bank modal bukan menjadi syarat utama akan tetapi hanya sebagai pendukung. Dana yang disalurkan dalam bentuk kredit tersebut adalah dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari nasabah yang kelebihan dana. Jadi dana yang terhimpun tersebut akan disalurkan ke nasabah yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Modal disini diperlukan hanya sebagai penampung resiko jika kredit tersebut lambat tertagihnya, Agar likuiditas bank tetap terjaga. Berbeda dengan perusahaan komersial lainnya dimana modal merupakan hal yang penting dalam operasionalnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh himawan hanani yang berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPL pada BPR BKK di Jawa Tengah tahun 2015 – 2020 dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

### **Pengaruh LDR terhadap NPL bank BPR**

LDR merupakan rasio yang

menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. LDR merupakan indikator pengukur likuiditas suatu bank. Semakin tinggi LDR maka akan semakin tinggi kemampuan bank dalam melunasi kewajiban jangka pendek.

Untuk mengukur likuiditas perbankan digunakan rumus pinjaman yang diberikan dibagi dengan dana pihak ketiga. Artinya jika bank berhasil menghimpun dana pihak ketiga yang besar kemungkinan besar bank juga akan menyalurkan kreditnya besar juga, penyaluran kredit yang besar akan dihadapkan pada resiko yang besar yaitu ketidak tertagihan kredit yang diberikan tersebut apalagi pada saat keadaan ekonomi global dan nasional yang sedang rontok disebabkan oleh pandemi ini. Penyaluran kredit ini juga harus mempertimbangkan tingkat likuiditas perbankan yaitu kemampuan bank untuk membayar hutang jangka pendeknya yaitu pembayaran deposit yang dititipkan oleh nasabah kepada bank sewaktu-waktu nasabah membutuhkannya. Artinya tingkat likuiditas perbankan ini berpengaruh sekali terhadap penyaluran dana dalam bentuk kredit. Dimana resiko yang terbesar dari kredit adalah keterlambatan atau ketidak tertagihan kredit tersebut yang tercermin pada peningkatan non performing loan perbankan. Peningkatan NPL ini akan mengganggu likuiditas perbankan dalam hal pembayaran kembali deposit yang dititipkan oleh pihak ketiga sewaktu-waktu pihak ketiga tersebut mengambil dana mereka.

Pada penelitian ini LDR berpengaruh terhadap NPL, hal ini berarti LDR yang semakin tinggi akan berdampak pada semakin tingginya NPL. Hal ini sejalan dengan penelitian Choiriyah (2021) yang menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap NPL

### **Pengaruh BOPO terhadap NPL bank BPR**

BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL bank BPR, hal ini dapat dijelaskan

bahwa BPR dalam pemberian kreditnya sudah memaksimalkan biaya sehingga terjadinya kredit bermasalah bukan disebabkan oleh operasional bank tidak efisien akan tetapi disebabkan oleh faktor lain seperti kelangsungan usaha debitur. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Himawan Hanani yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPL pada BPR BKK di Jawa Tengah tahun 2015-2020 dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa koefisien BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL BPR

### **Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap NPL bank BPR**

Pada penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL bank BPR. Hal ini bisa dijelaskan semakin besar ukuran suatu bank menggambarkan semakin tinggi total aset yang dimiliki bank. Selain itu, ukuran yang besar juga menggambarkan manajemen bank yang lebih mampu untuk mendiversifikasi aset yang dimiliki. Ketika kemampuan untuk mendiversifikasi aset semakin tinggi, pendapatan bank tidak tereksposur risiko pada satu area sehingga risiko dapat diminimalisir. Selain itu, peningkatan total aset juga dapat menggambarkan peningkatan volume kredit karena salah satu komponen utama dalam aset BPR adalah kredit. Dendawijaya (2005) mengemukakan peningkatan volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menyalurkan kredit ke berbagai pihak sehingga dapat menekan tingkat *spread* kredit. Ketika bank dapat menekan tingkat *spread* kredit, bank dapat menurunkan tingkat *lending rate* (bunga kredit) agar bank lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit.

Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memperlancar pembayaran kredit karena biaya yang dikeluarkan debitur atas sejumlah pinjaman juga rendah. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan jumlah kredit lancar dan mengurangi jumlah kredit bermasalah sehingga risiko tidak tertagihnya kredit yang telah disalurkan juga semakin

berkurang.

### **Pengaruh Suku bunga SBI terhadap NPL**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.2 di atas terlihat bahwa tingkat bunga SBI tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini sebenarnya dapat dijelaskan bahwa suku bunga SBI bagi bank merupakan acuan dalam menetapkan bunga deposito maupun bunga pinjaman yang diberikan. Akan tetapi bunga pinjaman tersebut juga mempertimbangkan biaya yang ditimbulkan dalam terciptanya kredit tersebut. Jadi bunga pinjaman lebih memperhatikan komponen biaya disamping berpedoman kepada suku bunga SBI supaya jangan terlalu *spread* yang terjadi antara suku bunga simpanan dengan suku bunga kredit. Apalagi jika bank memiliki jumlah aset yang besar maka tingkat suku bunga pinjaman akan dapat diminimalkan sehingga permasalahan NPL ini dapat diperkecil.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kenny Ogustianto yang berjudul analisis pengaruh makro ekonomi dan spesifik bank terhadap NPL BPR 3 provinsi tertinggi di Indonesia, dimana hasil penelitiannya memuat bahwa faktor makro ekonomi tidak berpengaruh terhadap NPL. Yang dimaksud faktor makro pada penelitian Kenny ini adalah GDP dan suku bunga.

### **Pengaruh Daya beli terhadap NPL**

Daya beli adalah kemampuan konsumen membeli banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu dalam periode tertentu (Putong, 2003:32). Daya beli ini bergantung kepada pendapatan masyarakat. Alat ukur pendapatan masyarakat adalah produk domestik bruto, yang merupakan ukuran pendapatan dan pengeluaran sebuah ekonomi mengabaikan pendapatan yang diterima dari atau dibayar kepada residen. Selain itu PDB juga merupakan total nilai pasar semua barang dan jasa yang di

produksi. GDP ini dapat mengukur dua hal pada saat yang bersamaan yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil perekonomian. Jadi pada penelitian ini daya beli diukur dengan produk domestik bruto.

Selama pandemi yaitu sejak tahun 2019 sampai dengan 2020, daya beli masyarakat menurun hal ini disebabkan banyaknya terjadi pengurangan karyawan yang disebabkan oleh PPKM ketat yang diluncurkan oleh pemerintah untuk menghambat lajunya peningkatan penambahan pasien yang terkena penyakit covid 19, hal ini sudah tentu akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat yang berimbas kepada pedagang dan produsen bahkan pembeli menahan selera untuk membeli barang-barang diluar kebutuhan pokok. Akan tetapi secara langsung penurunan daya beli ini tidak berdampak langsung kepada NPL akan tetapi secara tidak langsung NPL akan terdampak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh kenny ogustianto yang berjudul analisis pengaruh makro ekonomi dan spesifik bank terhadap NPL BPR 3 provinsi tertinggi di Indonesia, dimana hasil penelitiannya memuat bahwa faktor makro ekonomi tidak berpengaruh terhadap NPL. Yang dimaksud faktor makro pada penelitian kenny ini adalah GDP dan suku bunga.

### **Pengaruh inflasi terhadap NPL**

Berdasarkan hasil pengujian regresi yang terlihat pada tabel 5.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa inflasi secara langsung tidak berpengaruh terhadap NPL BPR.

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus, kenaikan harga dari suatu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas pada barang lainnya. Sejak dunia bahkan Indonesia dilanda wabah penyakit covid, harga barang cenderung terus meningkat ditambah lagi dengan krisis energi yang terjadi didunia. Mulai dari tahun 2020 sampai sekarang harga barang baik itu

barang-barang yang sifatnya kebutuhan pokok terus meroket. Kenaikan barang yang terjadi sekarang ini tidak hanya untuk satu jenis barang saja akan tetapi keseluruhan barang. Bangsa indonesia adalah bangsa yang sangat ketergantungan dari import terutama import bahan baku, barang jadi. Kebanyakan barang yang diperjual belikan di indonesia sebagian besar import dari cina. Sejak kuartal ke empat tahun 2021, cina mengalami krisis energi hal ini menimbulkan kecenderungan adanya peningkatan harga barang-barang yang dihasilkan oleh tirai bambu ini. Akibatnya barang – barang yang masuk ke indonesia dari cina mengalami peningkatan harga terus menerus. Tingkat inflasi ini akan mempengaruhi daya beli dalam waktu jangka pendek akan tetapi inflasi bisa saja tidak berpengaruh kepada daya akan disini ada campur tangan pemerintah dan bank Indonesia dalam usaha menekan lonjakan kenaikan harga.

Keadaan dunia pada masa sekarang ini berada dalam keadaan yang tidak normal, dunia dilanda wabah penyakit, kemudian terjadi krisis ekonomi hal ini menyebabkan terjadinya hal yang abnormal pada perekonomian dunia tidak terkecuali dengan negara kita Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas maka bisa kita pahami bahwa inflasi dan daya beli bisa tidak saling berhubungan jika disini ada campur pihak ketiga misalnya pemerintah atau bank indonesia, makanya peningkatan inflasi tidak akan berpengaruh terhadap NPL perbankan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji regresi dan uji F di atas maka dapat disimpulkan :

1. CAR tidak berpengaruh terhadap NPL. CAR adalah indikator untuk melihat kemampuan modal dalam meminimalkan resiko.
2. LDR berpengaruh terhadap NPL. LDR merupakan indikator melihat kemampuan bank dalam melunasi hutang jangka pendeknya dalam hal ini deposito dan tabungan.

3. BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL, hal ini menunjukkan semakin efisien operasional maka belum tentu akan menurunkan NPL
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL
5. Suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap NPL, tingkat bunga SBI hanya dijadikan pedoman bank dalam penetapan bunga tabungan atau deposito sedangkan penetapan bunga pinjaman ditetapkan berdasarkan pertimbangan biaya yang tercipta dalam pemberian pinjaman.
6. Daya beli tidak berpengaruh terhadap NPL.
7. Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL, pengaruh inflasi terhadap NPL bersifat negatif.
8. CAR, LDR, BOPO, Size, suku bunga, daya beli dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap NPL bank BPR

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andreani Caroline Barus, dkk, Analisis Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia, <https://mikroskil.ac.id>
- Ariq fikria niagasi, Pengaruh LDR, Bank size, BI rate dan Exchange rate terhadap NPL studi empiris pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018, Prosiding 2nd Business and economic conference in utilizing of modern technology, ISSN 2662-9404
- Kasmir, Dasar-dasar perbankan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, tahun 2006,
- KM Suli astrini, dkk, Pengaruh CAR, LDR dan bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di BEI, <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Kuncoro, M dan Suhardjono, BPFE, Yogyakarta, tahun 2002
- Lia Ryzkita, M.Jusmansyah, Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR dan BOPO Terhadap NPL Studi Empirik Pada Bank Swasta Nasional Periode 2007-2010, <https://journal.budiluhur.ac.id>
- Misra, B.M, Sarat Dhal, 2010, Pro cyclical management of non performing loans by the indian public sector bank, BIS asian Research papers, june 2010
- Ranjan, Rajiv dan Sarat candra dhal, 2003, Non performing loan and terms of credit of public sector banks in india : an emperical Assesment” reserve bank of india occasional papers vol 24. No 3.
- Sastradipoetra, K, Manajemen Perbankan, Kappa Sigma, Bandung, Tahun 2004
- Sri Muljaningsih dan Riska Dwi Wulandari, Analisa Pengaruh Inflasi, Suku bunga SBI dan GDP terhadap NPL pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016, *Oeconomicus Journal of Economics*, <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.153-176>
- Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, bandung tahun 2016
- Sukei Marlina, Analisis pengaruh GDP, Inflasi dan BI rate terhadap NPL suatu studi pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2018, <https://ummg.ac.id>